



MENGURAI PENYEBAB DAN SOLUSI PELEMAHAN NILAI TUKAR RUPIAH

Lukman Adam *)

Abstrak

Nilai tukar dolar AS terhadap rupiah terus menguat dalam setahun terakhir. Fakta tersebut tidak bisa dibiarkan berlarut-larut. Secara eksternal, mata uang rupiah dapat terus menurun seiring dengan kenaikan suku bunga Bank Sentral AS (Fed Rate) yang akan terjadi secara bertahap, yaitu di bulan September dan tahun depan. Sejumlah langkah harus segera dilakukan, yaitu merevisi aturan BI mengenai devisa hasil ekspor, memperbaiki neraca transaksi berjalan, dan mendorong pertumbuhan sektor riil, memperbaiki koordinasi antar-lembaga pemerintahan, menambah pasokan dolar AS, dan menegakkan UU No. 7 Tahun 2011 tentang Mata Uang. Bagi DPR, tindakan yang perlu dilakukan adalah mengawasi kebijakan moneter dan fiskal yang memengaruhi nilai tukar rupiah.

Pendahuluan

Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS terus mengalami fluktuasi dalam setahun terakhir. Dalam perdagangan tanggal 5 Agustus 2015, nilai tukar rupiah ditutup terdepresiasi 0,32 persen ke level Rp13.515 per dolar AS. Pelemahan nilai tukar rupiah tersebut tidak bisa dibiarkan berlarut-larut. Menurunnya nilai tukar rupiah dapat dilihat pada **Gambar 1**.

Pelemahan yang terus-menerus akan mempersulit perencanaan bisnis, akibatnya perhitungan biaya produksi menjadi kacau. Hal ini membuat perhitungan harga jual produk yang masih menggunakan bahan baku impor menjadi serba sulit dan tidak pasti. Sebagai contoh bisnis industri pengolahan. Menurut Suryamin, Kepala Badan Pusat Statistik (BPS), industri pengolahan masih dibayang-bayangi perlambatan ekonomi global maupun permintaan domestik dan nilai tukar rupiah yang masih berfluktuasi dengan kecenderungan melemah.

Pelemahan rupiah tidak lepas dari tingginya permintaan atau kebutuhan akan dolar AS di dalam negeri. Di sisi lain, kebutuhan dolar AS belum cukup diimbangi dengan pasokan atau persediaan dolar AS di negeri ini. Oleh karena itu, upaya menekan kebutuhan akan dolar AS di dalam negeri perlu dilakukan. Di sisi lain, upaya mendorong kegiatan ekonomi yang bisa menambah pasokan dolar AS pun juga diperlukan.

Cadangan devisa Indonesia sekarang ini sekitar 108 miliar dolar AS yang digunakan untuk kebutuhan membiayai impor dan membayar utang pemerintah. Dalam kondisi pasar uang sekarang ini, kebijakan intervensi ke pasar untuk memborong rupiah akan sia-sia. Pasokan dolar AS berbentuk cadangan devisa sangat disayangkan jika dipakai untuk intervensi di pasar uang. Melepas devisa sejumlah 6 miliar dolar AS atau Rp78 triliun, tidak bisa melawan kekuatan investor asing membeli dolar AS.

*) Peneliti Muda Ilmu Kebijakan pada Bidang Ekonomi dan Kebijakan Publik, Pusat Pengkajian Pengolahan Data dan Informasi Setjen DPR RI, Email: mada.kenn@gmail.com.





Gambar 1. Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar AS
 Sumber: <http://www.tradingeconomics.com/indonesia/currency>

Denni Puspa Purbasari, Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Gadjah Mada, menuturkan Bank Indonesia (BI) mengetahui apakah pelemahan nilai tukar rupiah ini berdasarkan kondisi fundamental ekonomi atau spekulasi. BI mengetahui seberapa besar permintaan valuta asing dan dari mana saja permintaan tersebut. Purbasari juga menegaskan bahwa pemerintah juga diharapkan mengambil langkah tepat dalam menenangkan pasar keuangan. Sering sekali investor melihat pola komunikasi dan cara pejabat pemerintah menyampaikan pernyataan yang tidak sinkron pada publik soal perkembangan perekonomian.

Agus DW Martowardojo, Gubernur BI, menjelaskan nilai tukar rupiah melemah karena penguatan dolar AS yang terus berlanjut. Namun demikian, rupiah tidak melemah sendirian dan pelemahannya tidak lebih dalam dibandingkan dengan mata uang sejumlah negara lain. Depresiasi rupiah sejak awal tahun hingga Juli 2015 hanya sebesar 8,5 persen, sedangkan Brasil, Turki, dan beberapa negara lain, ada yang melampaui 10 atau 15 persen.

Apabila dibandingkan dengan **Tabel 1**, pada triwulan I 2015 terlihat bahwa penurunan nilai tukar rupiah lebih rendah dibandingkan dengan nilai tukar ringgit Malaysia yang menurun sebesar 7,19 persen. Sementara itu, mata uang peso Filipina dan baht Thailand mengalami penguatan masing-masing sebesar 0,84 persen dan 0,21 persen.

Lana Soelistianingsih, Ekonom *Samuel Asset Management*, menilai pelemahan nilai tukar yang berujung pada penambahan biaya produksi bisa saja dibebankan pada masyarakat lewat kenaikan harga produk. Namun demikian, saat daya beli masyarakat tergerus, langkah tersebut berisiko tidak terjualnya produk. Atas situasi tersebut, Lana menyampaikan pentingnya kebutuhan integrasi kebijakan fiskal dan moneter yang cukup kuat untuk menggodok kebijakan yang mampu menstimulus daya beli masyarakat dan menjaga stabilitasi nilai tukar rupiah dalam waktu dekat.

Tabel 1. Rata-Rata Nilai Tukar Beberapa Negara ASEAN terhadap Dolar AS (dalam %)

Negara	Jan '14 Vs Des '13	Q3 '14 Vs Q2 '14	Q1 '15 Vs Q4 '14
Indonesia	-0.70	-1.20	-0.42
Malaysia	-1.74	1.31	-7.19
Filipina	-1.83	0.60	0.84
Thailand	-1.80	1.03	0.21

Ket: Q= Kuartal, Vs= Versus.

Sumber: Laporan Kebijakan Moneter: Ekonomi, Moneter, dan Keuangan (Bank Indonesia, beragam tahun)

Di atas itu semua, turunnya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS sudah berlangsung sejak tahun 2014. Tulisan singkat ini akan mengkaji beberapa penyebab pelemahan tersebut berikut solusi yang perlu dilakukan.

Penyebab Melemahnya Nilai Tukar Rupiah

Secara alami, nilai tukar mata uang dipengaruhi oleh kondisi penawaran-permintaan (*supply-demand*) pada mata uang tersebut. Jika permintaan meningkat, sementara penawarannya tetap atau menurun, maka nilai tukar mata uang itu akan mengalami kenaikan. Sebaliknya jika penawaran pada mata uang itu meningkat, sementara permintaannya tetap atau menurun, maka nilai tukar mata uang itu akan melemah.

Faktor penyebab melemahnya nilai tukar rupiah dapat dibagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup hal-hal sebagai berikut. *Pertama*, kebijakan transaksi berjalan (total ekspor barang dan jasa dikurangi impor barang dan jasa) yang mengalami defisit sejak 2012 (lebih banyak impor daripada ekspor) seperti dapat dilihat pada **Tabel 2**.

Defisit berjalan ini dikhawatirkan membuat pertumbuhan ekonomi Indonesia menjadi tidak berkesinambungan. Untuk mengurangi defisit transaksi berjalan tersebut, tampaknya otoritas moneter memilih langkah memperlambat

Tabel 2. Transaksi Berjalan Indonesia Tahun 2010 – Triwulan I 2015
(dalam miliar dolar AS)

2010	2012	2013				2014				2015
		Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1
5.1	-24.4	-29.1	-10.1	-8.6	-4.3	-4.1	-8.8	-6.9	-5.7	-3.9

Sumber: Statistik Keuangan dan Ekonomi Indonesia, Triwulan I 2015 (Bank Indonesia)

pertumbuhan ekonomi dan membiarkan rupiah cenderung melemah.

Kedua, keluarnya sebagian besar investasi portofolio asing dari Indonesia yang menurunkan nilai tukar rupiah karena dalam proses ini investor asing menukar rupiah dengan mata uang utama dunia, seperti dolar AS untuk diputar dan di investasikan di negara lain. Hal ini berarti akan terjadi peningkatan penawaran atas mata uang rupiah. Peristiwa tersebut akan simetris dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang akan cenderung menurun sejalan dengan kecenderungan penurunan nilai rupiah.

Ketiga, politik anggaran negara terkait utang. Melemahnya rupiah tidak hanya berdampak pada kenaikan harga komoditas impor saja, namun juga dari utang luar negeri, karena utang luar negeri ditetapkan dengan mata uang asing dan masih ada yang tidak diasuransikan (lindung nilai). Akibatnya, karena utang harus dibayar dengan mata uang dolar AS, sedangkan nilai tukar rupiah dipastikan melemah, maka besaran utang otomatis meningkat.

Faktor eksternal lebih disebabkan menguatnya ekonomi Amerika Serikat (AS). Pertumbuhan ekonomi AS yang kuat menimbulkan spekulasi Bank Sentral AS (*The Fed*) akan segera menaikkan suku bunga (*Fed Rate*). Sementara di Eropa, Jepang, dan Tiongkok justru sedang membutuhkan dukungan kebijakan moneter untuk mencegah perekonomiannya jatuh ke masa resesi. Dengan kata lain, suku bunga di AS cenderung mengalami kenaikan, sedangkan suku bunga di negara lain cenderung tetap atau bahkan menurun. Suku bunga yang tinggi di AS telah memicu aliran dana ke aset-aset dalam dolar AS (selain saham dan obligasi).

Selain itu, kekhawatiran ekonomi global akan terus melambat telah membuat investor dunia mencari tempat yang aman untuk investasi mereka. Turunnya harga minyak dunia yang terjadi akhir-akhir ini dikhawatirkan berdampak negatif terhadap negara-negara seperti Rusia sehingga dapat memperburuk kondisi perekonomian global. Dalam keadaan seperti ini, bentuk yang dianggap paling aman untuk berinvestasi adalah aset dalam bentuk dolar AS.

Ariston Tjendra, Kepala Riset PT Monex Investindo Futures, menilai kenaikan *Fed Rate* akan dilakukan secara bertahap, yaitu di bulan September dan tahun depan. Selain itu, *The*

Fed melalui Dennis Lockhart, Presiden *The Fed* wilayah Atlanta menyatakan tidak ada masalah dalam perekonomian AS yang membuat pihaknya harus menahan kenaikan *Fed Rate*.

Solusi Pelemahan Nilai Tukar Rupiah

Hendri Saparini, pengamat ekonomi, menyebutkan pemerintah sudah seharusnya bertindak cepat untuk mengatasi pelemahan rupiah, melalui implementasi berbagai kebijakan yang mendorong peningkatan devisa ekspor, yang pada akhirnya berdampak meningkatkan pendapatan devisa dalam negeri. Sayangnya, apabila kita cermati pasokan dolar AS dari ekspor saat ini tidak bisa diharapkan, karena sedang lesunya pasar global. Di satu sisi menekan impor juga akan menghemat dolar AS. Namun demikian, langkah ini sekaligus juga bisa membuat aktifitas industri berbasis bahan baku impor melesu, sehingga dapat menyebabkan peningkatan pengangguran. Selain itu, sangat sulit untuk menekan atau menghentikan aktivitas impor di era perdagangan bebas seperti sekarang.

Hal menarik dari uraian Hendri Saparini adalah aturan Bank Indonesia (BI) tentang devisa hasil ekspor (DHE) saat ini belum menunjukkan DHE riil dari eksportir Indonesia. Sebaliknya ia hanya sekedar untuk kepentingan pencatatan dan pelaporan administratif ke BI. BI seharusnya mewajibkan eksportir untuk mengendapkan (*hold*) DHE di dalam negeri minimal 3-6 bulan. Banyak DHE milik eksportir Indonesia yang masih terparkir di luar negeri (Singapura), yang seharusnya segera kembali masuk ke dalam negeri. Hal ini perlu dilakukan untuk memperkuat portofolio devisa negara. Hal nyata yang perlu dilakukan pemerintah untuk menanggulangi pelemahan rupiah, menurutnya adalah menegakkan UU No 7 Tahun 2011 tentang Mata Uang. UU tersebut dengan tegas menetapkan bahwa setiap transaksi harus dilakukan dengan mata uang rupiah, dan sejumlah negara tetangga telah menerapkan kebijakan menggunakan mata uang mereka untuk menjaga nilai kredibilitas mata uangnya. Bila berhasil dilaksanakan sepenuhnya, tentu rupiah akan terjaga dari tekanan fluktuasi.

Didiek J. Rachbini, Ketua LP3E Kadin, menyebutkan perlu perbaikan neraca transaksi berjalan untuk meredam gejolak rupiah. Bahkan, pelemahan ini merupakan pertama

kalinya setelah sekian lama neraca perdagangan mengalami defisit. Defisit neraca perdagangan terjadi karena Indonesia masih melakukan ekspor barang mentah.

Hanya sayangnya, menurut Didiek, saat ini pemerintah seperti lepas tangan dan tidak cukup solutif mengatasi pelemahan rupiah dengan mencari-cari alasan untuk menenangkan masyarakat. Ego sektoral antar lembaga pemerintahan juga masih sangat tinggi, masing-masing masih ingin berebut kewenangan. Hal ini yang harus segera dicarikan solusi mengatasi pelemahan rupiah secara signifikan, terpadu, dan cepat.

Selain itu, A. Prasetyantoko, ekonom, mengatakan untuk mengatasi pelemahan nilai tukar rupiah itu tidak bisa dilakukan dari kebijakan moneter yang berlebihan, atau dengan menaikkan *BI Rate* secara terus-menerus. Pemerintah bersama kementerian terkait seharusnya mampu mengeluarkan kebijakan yang bisa mendorong pertumbuhan di sektor riil. Sejauh ini “obat” mengatasi pelemahan rupiah hanya satu arah, yaitu berasal dari BI. Masalahnya, kenaikan *BI Rate* yang terjadi secara terus-menerus akan berdampak struktural.

Menekan kebutuhan dolar AS di dalam negeri juga bisa dengan menekan keperluan dolar AS untuk wisata ke luar negeri. Devisa yang dipasok dari wisatawan asing ke Indonesia mencapai sekitar 10 miliar dolar AS. Sebaliknya, kebutuhan dolar AS untuk berbagai perjalanan ke luar negeri juga mencapai angka miliaran dolar AS. Dengan begitu, pasokan dolar AS dari wisatawan asing kembali tersedot keluar. Dalam konteks ini, himbuan agar masyarakat sedapat mungkin mengurangi berwisata ke luar negeri perlu digalakkan. Selain itu, upaya lain yang dapat dilakukan termasuk upayamendorong pasokan dolar AS dari tenaga kerja Indonesia.

Penutup

Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS terus menurun dalam setahun terakhir dan diperkirakan akan terus menurun seiring kenaikan *Fed Rate* yang akan terjadi secara bertahap, yaitu di bulan September dan tahun depan. Faktor penyebab melemahnya nilai tukar rupiah adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari: (1) kebijakan transaksi berjalan yang mengalami defisit sejak tahun 2012; (2) keluarnya sebagian besar investasi portofolio asing dari Indonesia; dan (3) politik anggaran negara terkait utang. Faktor eksternal terdiri dari: (1) menguatnya ekonomi AS dan (2) perlambatan ekonomi global. Solusi agar pelemahan nilai tukar rupiah tidak terus terjadi adalah kombinasi kebijakan fiskal dan moneter,

serta kebijakan lain yang diperlukan. Bentuk kombinasi kebijakan fiskal dan moneter adalah: (1) merevisi aturan BI mengenai devisa hasil ekspor dengan mewajibkan eksportir mengendapkan DHE di dalam negeri minimal 3 – 6 bulan; (2) mencegah defisit transaksi berjalan; dan (3) mendorong pertumbuhan sektor riil. Kebijakan lainnya terdiri dari: (1) memperbaiki koordinasi antar lembaga pemerintahan; (2) menambah pasokan dolar AS melalui menarik kunjungan wisatawan asing ke Indonesia dan mencegah perjalanan wisata orang Indonesia ke luar negeri dengan membawa mata uang dolar AS yang cukup banyak, serta mendorong pasokan dolar AS dari tenaga kerja Indonesia; dan (3) menegakkan UU No. 7 Tahun 2011 tentang Mata Uang.

Bagi DPR, tindakan yang perlu dilakukan adalah mengawasi kebijakan pemerintah terhadap kebijakan moneter dan fiskal yang memengaruhi nilai tukar. Serangkaian kebijakan yang juga perlu diawasi secara khusus menyangkut kebijakan-kebijakan devisa hasil ekspor, hilirisasi untuk sektor pertambangan dan pertanian, koordinasi antar lembaga pemerintahan, dan penegakan aturan mengenai mata uang.

Referensi

- "Nilai Tukar Rupiah, Prospek Bisnis Penuh Tantangan", *Bisnis Indonesia*, 6 Agustus 2015.
- "Pasokan Dollar AS", *Kompas*, 6 Agustus 2015.
- "Pelemahan Rupiah Tak Boleh Dibiarkan", *Kompas*, 5 Agustus 2015.
- "Penyebab Menurunnya Nilai Tukar Mata Uang Rupiah", <http://www.fundbisnis.com/penyebab-menurunnya-nilai-tukar-mata-uang-rupiah-terhadap-dollar-amerika/html>, diakses tanggal 6 Agustus 2015.
- "The Fed "bicara" kurs tengah tembus Rp 13500 per dolar AS", <http://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20150805151412-78-70242/the-fed-bicara-kurs-tengah-tembus-rp-13500-per-dolar-as/>, diakses tanggal 6 Agustus 2015.
- "Solusi Rupiah Harus Cepat: Trio Defisit Jadi Ancaman Serius Pemerintah", <http://www.neraca.co.id/article/51611/solusi-rupiah-harus-cepat-trio-defisit-jadi-ancaman-serius-pemerintah>, diakses tanggal 6 Agustus 2015.
- Bank Indonesia. 2015. Laporan Kebijakan Moneter: Ekonomi, Moneter, dan Keuangan Triwulan I 2015.
- _____. 2014. Laporan Kebijakan Moneter: Ekonomi, Moneter, dan Keuangan Triwulan III 2014.
- _____. 2013. Laporan Kebijakan Moneter: Ekonomi, Moneter, dan Keuangan Triwulan IV 2013.
- _____. 2015. Statistik Keuangan dan Ekonomi Indonesia, Triwulan I 2015.